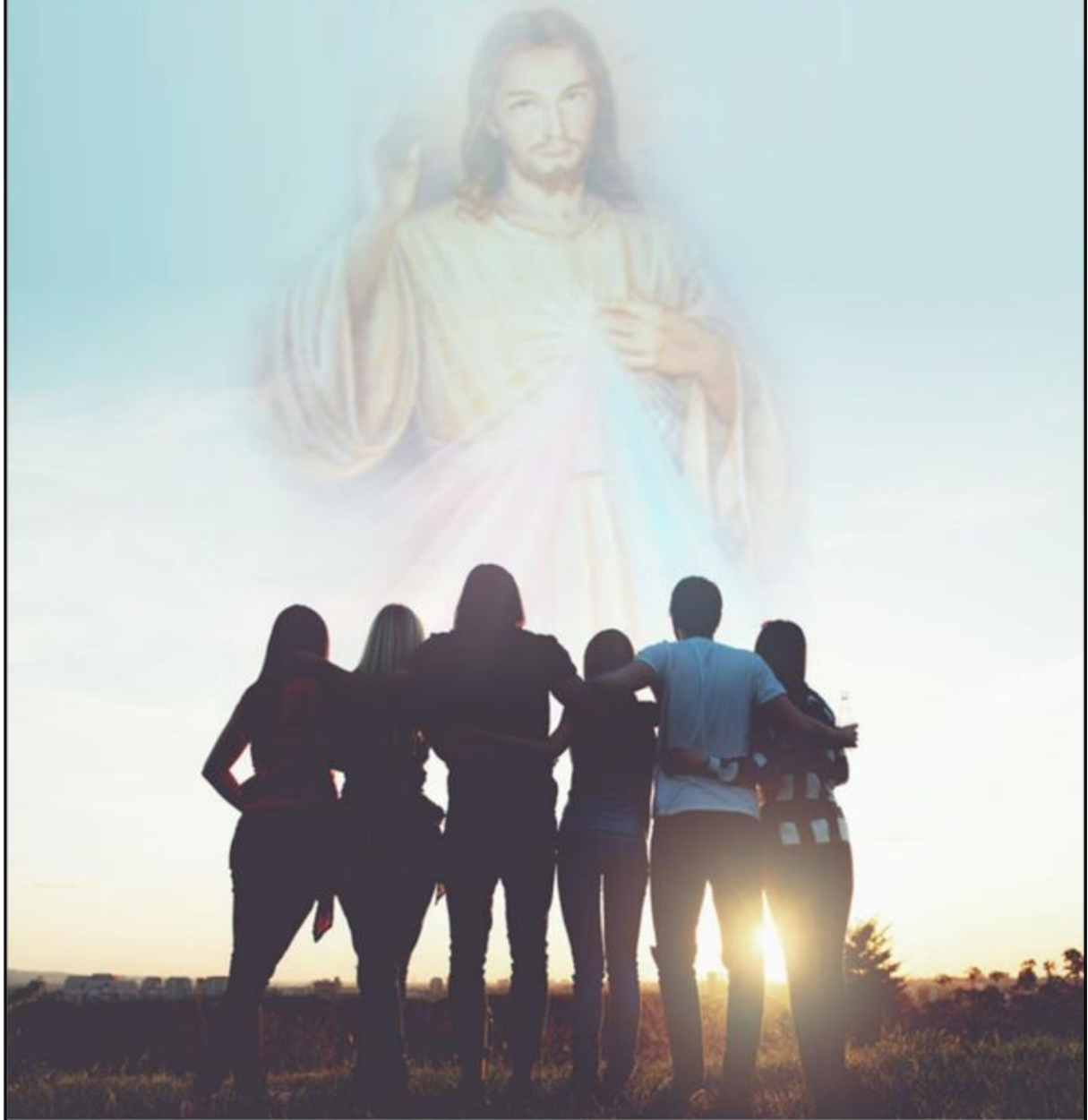


MENJADI
ANAK TUHAN
ATAU
PELAYAN TUHAN?



MENJADI ANAK TUHAN ATAU

PELAYAN TUHAN

Beberapa tahun terakhir banyak khotbah maupun pujian yang pada prinsipnya menyatakan bahwa hidup kita adalah untuk melayani Tuhan. Adapun konsep bahwa yang paling diinginkan Tuhan dari hidup kita ialah untuk melayani-Nya bukanlah sesuatu yang baru. Banyak yang berprinsip seperti itu, misalnya Pastor Rick Warren, penulis buku *The Purpose Driven Life*. Buku tersebut diawali dengan satu pertanyaan, “*Untuk apakah kita hidup di dunia ini?*” Tuhan menciptakan kita dengan satu tujuan tertentu. Apa tujuannya? Tujuannya ialah untuk memuliakan Tuhan dengan melayani-Nya. Buku itu menjelaskan berbagai cara bagaimana kita bisa melayani Tuhan.

Dalam bukunya, *Temukan Sweet Spot Anda*, Max Lucado juga mendukung prinsip yang sama. Ia mengatakan bahwa banyak orang ingin melayani Tuhan, tetapi tidak tahu apa yang harus dilakukan. Kemudian, ia menjelaskan, “*Kalau kita ingin melayani Tuhan, temukan sweet spot kita atau bakat kita, dan gunakan bakat tersebut untuk melayani Tuhan.*”

Namun, benarkah yang paling diinginkan oleh Tuhan dari kita ialah untuk melayani-Nya?

Menjadi Anak Tuhan atau Pelayan Tuhan?

Bukan Orang Lewi atau Pendeta

Sebelum penulis menjelaskan lebih jauh, perlu dijelaskan lebih dahulu bahwa dalam Perjanjian Lama, Tuhan memilih satu suku dari kedua belas suku Israel, yaitu suku Lewi, yang dikhususkan untuk melayani-Nya. Namun, penulis tidak membahas tentang suku Lewi, tetapi kesebelas suku lainnya yang mewakili kita sebagai orang awam. Penulis pun tidak berbicara tentang pendeta atau hamba Tuhan, yang merupakan orang-orang yang dikhususkan atau dipilih untuk melayani-Nya. Penulis berbicara tentang jemaat pada umumnya sesuai dengan pembicaraan di awal, dimana banyak teolog maupun pujian yang menyatakan bahwa yang paling Tuhan inginkan dari anak-anak-Nya adalah untuk melayani diri-Nya.

Anak yang Melayani atau yang Dekat dengan Kita

Mungkin di antara kita ada yang memiliki anak. Pertanyaan penulis ialah, “Apa yang kita inginkan dari anak kita? Apakah kita lebih menginginkan anak yang menjadi pelayan kita atau anak yang dekat dengan kita?”

Seperti apa anak yang melayani kita? Mereka adalah anak-anak yang mencurahkan waktunya untuk melayani kita. Misalnya, pagi-pagi mereka mempersiapkan dan melayani kita sarapan, kemudian membersihkan meja dan peralatan makan.

Menjadi Anak Tuhan atau Pelayan Tuhan?

Mereka juga akan membersihkan kamar kita, mencuci baju kita, lalu pergi ke pasar. Setelah itu, mereka mempersiapkan dan melayani kita makan siang. Selanjutnya, mereka akan membersihkan meja serta peralatan makan sambil membersihkan rumah, mempersiapkan makan malam dan seterusnya.

Dengan aktivitasnya yang sedemikian padat sangat mungkin bahwa mereka tidak mengenal sifat kita dengan baik dan tidak bergaul dekat dengan kita. Nah, apakah anak seperti itu yang kita inginkan? Atau kita lebih suka dengan anak yang tidak banyak melayani, tetapi mengenal dan dekat dengan kita. Misalnya, jika bertemu dengan kita, mereka menyapa, *“Hi, Papi”*, lalu berlari memeluk dan mencium pipi kita. Mereka juga suka meminta tolong kepada kita dan terkadang merengek jika memerlukan sesuatu, *“Pih, tolong belikan ini dong”* atau *“Ayolah, Pap, temenin nonton”*.

Kedua prinsip teologi tersebut –bahwa (1) yang paling diinginkan Tuhan dalam hidup kita ialah untuk melayani-Nya dan bahwa (2) yang paling diinginkan Tuhan dalam hidup kita ialah mengenal dan bergaul erat dengan-Nya– akan berdampak pada fokus, prioritas hidup, aktivitas keseharian, dan hasil akhir yang akan kita dapatkan.

Fokus, Prioritas Hidup, dan Aktivitas Keseharian

Menjadi Anak Tuhan atau Pelayan Tuhan?

1. Fokus

Jika kita meyakini bahwa yang diinginkan Tuhan adalah melayani-Nya, fokus kita ialah bagaimana mengoordinasikan pelayanan, bagaimana bisa bekerja dengan penuh waktu tanpa banyak istirahat, bagaimana bisa membuat *standard operating procedure* (SOP) yang baik, bagaimana bisa menyelesaikan tugas pelayanan dengan tepat waktu –bahkan dengan waktu yang sehemat mungkin–, bagaimana mendidik jemaat lain melayani Tuhan, bagaimana bisa melayani Tuhan dengan biaya yang seminim mungkin, dan hal-hal lain yang kita upayakan agar pelayanan kita bisa berlangsung dengan baik, efektif, dan efisien. Itulah yang akan menjadi fokus kita.

Namun, jika kita berprinsip bahwa yang paling diinginkan Tuhan ialah menjadi anak yang mengenal dan bergaul erat dengan-Nya, fokus kita ialah bagaimana bisa mengenal Bapa kita dengan baik agar kita bisa lebih mengerti kehendak-Nya dan bagaimana bisa dekat dan bergaul erat dengan Bapa kita.

2. Prioritas Hidup

Jika prinsip kita ialah untuk melayani Tuhan, yang menjadi prioritas kita ialah bagaimana bisa mengambil dan melakukan pelayanan sebanyak mungkin. Namun, jika prinsip kita ialah menjadi anak yang kenal dan dekat dengan Tuhan, yang menjadi prioritas kita ialah lebih banyak mempelajari Firman,

Menjadi Anak Tuhan atau Pelayan Tuhan?

baik dengan membaca Alkitab, mendengarkan khotbah, maupun membaca buku-buku tafsir Alkitab, serta mengikuti kebaktian pendalaman Alkitab dan yang sejenisnya. Kemudian, karena kita ingin dekat dengan Tuhan, kita akan lebih banyak berdoa dan bersaat teduh.

3. Aktivitas Keseharian

Jika kita berprinsip bahwa yang paling diinginkan Tuhan adalah melayani, kita akan memiliki banyak aktivitas gerejawi, tetapi mungkin kurang menyediakan waktu untuk membaca Alkitab, bahkan mendengarkan firman Tuhan. Cukup sering kita melihat para pelayan gereja yang meninggalkan ruang ibadah ketika firman Tuhan disampaikan. Beberapa ngobrol di belakang, bahkan tertidur ketika mendengarkan khotbah. Mengapa mereka kurang tertarik untuk mendengarkan firman Tuhan? Karena mereka berprinsip bahwa yang paling diinginkan Tuhan ialah melayani, bukan mendengarkan firman-Nya.

Mereka yang berprinsip seperti itu juga biasanya jarang berdoa dan bersaat teduh karena waktu mereka habis untuk aneka pelayanan. Mereka mungkin hadir di kebaktian doa, tetapi lebih sibuk mengurus hal-hal lain daripada fokus berdoa kepada Tuhan.

Menjadi Anak Tuhan atau Pelayan Tuhan?

Sebaliknya, jika kita berprinsip bahwa yang paling diinginkan Tuhan ialah menjadi anak Tuhan yang kenal dan bergaul erat dengan-Nya, kita tidak akan terlalu banyak mengambil aktivitas gerejawi, tetapi lebih banyak menyediakan waktu untuk membaca Alkitab. Kita pun akan tetap fokus ketika mendengarkan khotbah, merenungkan dan mendalami materi khotbah yang disampaikan serta berusaha sungguh-sungguh untuk melakukannya. Selain itu, kita juga memiliki waktu khusus untuk berdoa dan bersaat teduh.

Sebenarnya, yang mana dari kedua prinsip tersebut yang benar? Mari, kita baca perikop mengenai Maria dan Marta:

*³⁸Ketika Yesus dan murid-murid-Nya dalam perjalanan, tibalah Ia di sebuah kampung. Seorang perempuan yang bernama Marta menerima Dia di rumahnya. ³⁹Perempuan itu mempunyai seorang saudara yang bernama Maria. **Maria ini duduk dekat kaki Tuhan dan terus mendengarkan perkataan-Nya,** ⁴⁰sedang **Marta sibuk sekali melayani.** Ia mendekati Yesus dan berkata: “Tuhan, tidakkah Engkau peduli, bahwa saudaraku membiarkan aku melayani seorang diri? Suruhlah dia membantu aku.”⁴¹Tetapi Tuhan menjawabnya: “**Marta, Marta, engkau kuatir dan menyusahkan diri dengan banyak perkara,** ⁴² **tetapi hanya satu saja yang perlu: Maria telah memilih bagian yang terbaik, yang tidak akan diambil dari padanya.**” (Lukas 10:38-42).*

Menjadi Anak Tuhan atau Pelayan Tuhan?

Melayani Tuhan

Perikop tersebut menjelaskan tentang Marta yang sibuk melayani. Namun, Tuhan berkata, “*Marta, Marta, engkau kuatir dan menyusahkan diri dengan banyak perkara.*” Mengapa Tuhan Yesus mengatakan hal seperti itu? Minimal karena empat hal ini.

1. Melayani adalah suatu karunia.

Demikianlah kita mempunyai karunia yang berlain-lainan menurut kasih karunia yang dianugerahkan kepada kita: Jika karunia itu adalah untuk bernubuat baiklah kita melakukannya sesuai dengan iman kita. Jika karunia untuk melayani, baiklah kita melayani; jika karunia untuk mengajar, baiklah kita mengajar. (Roma 12:6-7).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa melayani adalah suatu karunia. Apa yang disebut dengan karunia? Karunia adalah pemberian Tuhan atau kemurahan Tuhan. Itu artinya sesuatu yang tidak dibutuhkan Tuhan. Hanya karena Tuhan bermurah hati atau karena Tuhan berbelaskasihan, diberikanlah pekerjaan itu. Mengapa demikian? **Karena pada dasarnya Allah tidak membutuhkan bantuan manusia.**

Ketika menciptakan alam semesta, Allah menciptakannya sendirian tanpa ada yang membantu. Demikian juga ketika bangsa Israel selama 40 tahun berada di padang gurun, Allah

Menjadi Anak Tuhan atau Pelayan Tuhan?

memelihara mereka tanpa bantuan siapa pun. Bukan hanya dalam Perjanjian Lama, dalam Perjanjian Baru juga sama. Tuhan Yesus memberi makan lima ribu orang tanpa perlu meminta bantuan manusia, dalam artian siapa yang membelikan apa dan siapa yang memberikan apa.

2. Kemampuan manusia sangat terbatas.

Sebaik dan sehebat apa pun manusia, ia terbatas atas waktu dan tempat. Manusia hanya hidup dalam jangka waktu yang pendek, bahkan tidak mengetahui kapan akan berakhirnya. Mungkin kita pernah membaca berita bahwa Steve Jobs masih memiliki sangat banyak rencana dalam hidupnya, namun karena ia meninggal pada usia muda, semua itu tidak bisa direalisasikan.

Manusia pun tidak dapat berada di tempat yang berbeda pada waktu yang sama. Bahkan, secerdas apa pun manusia, ia tetap terbatas.

*¹⁴Sebab Dia sendiri tahu apa kita, Dia ingat, bahwa **kita ini debu**. ¹⁵Adapun manusia, **hari-harinya seperti rumput**, seperti bunga di padang demikianlah ia berbunga; ¹⁶apabila angin melintasinya, maka tidak ada lagi ia, dan tempatnya tidak mengenalnya lagi. (Mazmur 103:14-16).*

Menjadi Anak Tuhan atau Pelayan Tuhan?

3. Tuhan memiliki berlaksa-laksa malaikat.

Tuhan bisa memerintahkan para malaikat-Nya untuk melakukan banyak hal dengan hasil yang jauh lebih baik dibandingkan kita.

- *Lalu TUHAN mengirim malaikat yang melenyapkan semua pahlawan yang gagah perkasa, pemuka dan panglima yang ada di perkemahan raja Asyur, sehingga ia kemalu-maluan kembali ke negerinya. (2Tawarikh 32:21a).*
- *Kata malaikat itu kepadanya: “Jangan takut, hai Maria, sebab engkau beroleh kasih karunia di hadapan Allah. Sesungguhnya engkau akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau menamai Dia Yesus.” (Lukas 1:30-31).*

4. Pelayanan manusia tidak memenuhi standar Allah.

Hal itu sama dengan contoh berikut. Kita, yang memiliki anak kecil di rumah, kadang-kadang berkata, “Ambilkan Papih minum, sayang.” Itu bukan berarti kita tidak mampu mengambil air minum sendiri. Bahkan, sebenarnya kita juga bisa saja menyuruh pembantu kita. Hanya, agar anak kita merasa senang, kita berkata, “Nak, ambilkan segelas air untuk Papih.” Ketika ia datang, kita berkata, “Wah, pintar, ya.” Padahal, mungkin air minum yang dibawanya itu *belepotan* ke mana-mana.

Menjadi Anak Tuhan atau Pelayan Tuhan?

Kualitas pelayanan kita tidak bisa memenuhi standar Allah, bahkan mungkin saja tidak memenuhi standar manusia sekalipun. Sebagai contoh, ketika istana negara atau instansi yang lebih rendah, misalnya kantor gubernur, mengadakan acara, apakah mereka akan mengundang kita? Sangat mungkin tidak karena pelayanan kita tidak memenuhi standar mereka.

Jadi, jika kita diijinkan untuk melayani Tuhan yang adalah Raja di atas segala raja, maka itu semata-mata karena kemurahan Tuhan. Bukan karena Tuhan membutuhkannya.

Sasaran Kasih Tuhan

Selanjutnya Tuhan Yesus mengatakan kepada Marta *“tetapi hanya satu saja yang perlu: Maria telah memilih bagian yang terbaik, yang tidak akan diambil dari padanya.”* (Lukas 10:42). Dan bagian yang terbaik tersebut ialah *“duduk di dekat kaki Tuhan dan terus mendengarkan perkataan-Nya”*. (Lukas 10:39).

Mengapa duduk di dekat kaki Tuhan dan mendengarkan perkataan-Nya dianggap yang terbaik? Karena Tuhan menjadikan kita sebagai anak-anak-Nya agar kita bisa menjadi **sasaran kasih-Nya!** Dengan dekat kepada Tuhan dan terus mendengarkan firman-Nya, **kita bisa bergaul erat dengan**

Menjadi Anak Tuhan atau Pelayan Tuhan?

Tuhan serta bisa mengerti kehendak-Nya. Dengan demikian, kita pun bisa melakukan kehendak-Nya dan menjadi **anak yang berkenan kepada-Nya.** Itulah sebenarnya tujuan Tuhan menyelamatkan kita dan menjadikan kita sebagai anak-Nya, sebagaimana dijelaskan, antara lain, dalam Roma 8:30-32.

Dan mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya. Dan mereka yang dipanggil-Nya, mereka itu juga dibenarkan-Nya. Dan mereka yang dibenarkan-Nya, mereka itu juga dimuliakan-Nya. (ayat 30).

Ayat di atas menjelaskan tentang kita yang telah diselamatkan. Ketika kita diselamatkan, **sejak semula** Tuhan sudah menentukan untuk mempermuliakan kita.

Selanjutnya,

Sebab itu apakah yang akan kita katakan tentang semuanya itu? Jika Allah di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita?(ayat 31).

Frasa “*siapakah yang akan melawan kita*” sedikitnya memiliki dua arti. Pertama, jelas bahwa Allah adalah Yang Mahakuasa sehingga, jika Ia berada di pihak kita, tidak ada yang bisa melawan kita. Kedua, ayat itu juga memiliki pemahaman bahwa ketika Tuhan ingin mempermuliakan kita –walaupun, sebagai manusia yang berdosa, kita sangat tidak layak untuk

Menjadi Anak Tuhan atau Pelayan Tuhan?

dimuliakan—tidak ada yang bisa menentang-Nya. Jadi, meskipun kita tidak pantas untuk dipermuliakan karena kita adalah orang berdosa, karena kasih-Nya, Tuhan tetap ingin memuliakan kita dan tidak ada yang dapat menentang kehendak-Nya.

Ia, yang tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkan-Nya bagi kita semua, bagaimanakah mungkin Ia tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada kita bersama-sama dengan Dia? (ayat 32).

Ayat 32 menjelaskan bahwa jika Tuhan bersedia mengorbankan Anak-Nya untuk menyelamatkan kita, masakan sesudah diselamatkan, Tuhan tidak bersedia memberikan segala sesuatu yang terbaik bagi kita.

Itulah sebabnya, Alkitab banyak mencatat tentang bagaimana Tuhan menyampaikan pesan agar anak-anak-Nya meminta kepada-Nya,

- *“Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu. (Matius 7:7).*
- *Sampai sekarang kamu belum meminta sesuatupun dalam namaKu. Mintalah maka kamu akan menerima, supaya penuhlah sukacitamu. (Yohanes 16:24).*

Firman *“Mintalah maka kamu akan menerima, supaya penuhlah sukacitamu”*, jika menggunakan bahasa sederhana,

Menjadi Anak Tuhan atau Pelayan Tuhan?

kira-kira berbunyi, “*Silakan minta apa saja yang akan membuat kamu senang dan bahagia.*”

Jadi, jelas bahwa Tuhan menjadikan kita sebagai anak-anak-Nya agar kita menjadi sasaran kasih-Nya. Dengan demikian, sebagai anak-anak-Nya, kita dimuliakan, bersukacita, terpelihara, terjaga, bahkan akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga.

Keinginan Tuhan agar umat-Nya menjadi sasaran kasih-Nya sebenarnya sudah dinyatakan sejak masa Perjanjian Lama. Kepada umat Israel, Tuhan berfirman,

- *Jadi sekarang, jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi **harta kesayangan-Ku** sendiri dari antara segala bangsa, sebab Akulah yang empunya seluruh bumi.” (Keluaran 19:5).*
- *Didapati-Nya dia di suatu negeri, di padang gurun, di tengah-tengah ketandusan dan auman padang belantara. Dikelilingi-Nya dia dan diawasi-Nya, dijaga-Nya sebagai **biji mata-Nya**. (Ulangan 32:10).*

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa Tuhan ingin menjadikan umat Israel sebagai harta kesayangan-Nya, dimana Ia akan menjaga, melindunginya seperti Ia menjaga biji mata-Nya sendiri!

Menjadi Anak Tuhan atau Pelayan Tuhan?

Sebuah Perumpamaan

Ada seorang bapak yang melihat begitu banyak anak jalanan: ada yang meminta-minta, mengorek-ngorek sampah, dan tidur di emper-emper toko. Kemudian, karena rasa kasihnya, anak-anak jalanan itu diambil dan diangkat sebagai anak-anaknya. Mereka dipelihara dengan baik, diberi makanan yang bergizi, dan dikenakan pakaian yang baik. Tidak hanya itu, mereka pun disekolahkan di sekolah yang baik. Bahkan, ia tidak membeda-bedakan mereka. Ia memperlakukan mereka persis seperti ia memperlakukan anak kandungnya sendiri. Semua fasilitas dan kasih sayang yang didapatkan oleh anak kandungnya, didapatkan juga oleh anak-anak angkatnya tersebut.

Namun, beberapa waktu kemudian berkembang isu di luaran bahwa alasan bapak itu mengambil anak-anak jalanan sebenarnya bukan karena didasari kasih sayang kepada mereka, melainkan supaya bapak itu kelak memiliki banyak pegawai gratisan! Dengan kata lain, kalau mereka sudah agak besar, bapak itu dapat mempekerjakan mereka untuk membantunya secara cuma-cuma.

Jika kita yang menjadi bapak itu, penulis yakin kita akan sangat kecewa dan sedih karena kita betul-betul mengangkat mereka sebagai anak kita dan mengasihi serta memperlakukan mereka seperti anak kandung kita sendiri.

Menjadi Anak Tuhan atau Pelayan Tuhan?

Mengapa penulis menyampaikan perumpamaan seperti itu? Karena, jika kita berpendapat bahwa Tuhan mengangkat kita sebagai anak-Nya agar Tuhan memiliki banyak pelayan, kita sedang menyakiti hati Tuhan atau bahkan kita sedang menghina Tuhan karena menganggap kasih-Nya kepada kita tidak murni, karena ada niatan untuk memperhamba kita. Dengan demikian, kita pun menganggap Firman dalam Yohanes 3:16 sebagai suatu kebohongan!

Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.

Menjadi Anak yang Berkenan kepada Tuhan

Beberapa waktu yang lalu penulis diundang salah satu sekolah teologi untuk memberikan ceramah dan kesaksian tentang “Pengusaha Kristen sebagai Pemberita Injil”. Pada saat sesi tanya jawab, ada yang bertanya, “*Pak, Bapak pernah menjadi seorang pengusaha yang sukses. Saat ini banyak pengusaha yang menjadi hamba Tuhan dan banyak dari mereka menjadi hamba Tuhan yang sukses. Bagaimana pendapat Bapak?*”

Menjadi Anak Tuhan atau Pelayan Tuhan?

Penulis menjawab bahwa menjadi pengusaha yang sukses maupun menjadi hamba Tuhan yang sukses bukanlah sesuatu yang penting. Lantas, apakah yang penting? Penulis katakan, **“Bagaimana kita bisa menjadi anak Tuhan yang berkenan kepada-Nya, itulah yang terpenting”**.

Seperti dalam suatu kerajaan, baikkah menjadi orang kepercayaan raja? Tentu saja baik. Baikkah menjadi orang kaya di kerajaan tersebut? Tentu saja baik. Namun, ada yang lebih baik daripada itu, yaitu jika kita menjadi anak dari raja tersebut, bukan sekadar anak raja, melainkan anak yang berkenan kepada raja.

Mengapa menjadi anak yang berkenan kepada raja lebih baik dibandingkan menjadi orang kepercayaan raja atau menjadi orang kaya? Karena sebagai anak raja atau sebagai pangeran dan putri raja, kita akan mendapatkan banyak *privilege* atau keistimewaan yang tidak bisa didapatkan oleh orang lain. Apalagi, Bapa kita bukanlah raja sembarang. Ia adalah Raja di atas segala raja dan Ia adalah satu-satunya Allah. Dengan demikian, sebagai anak-anak-Nya, kita akan mendapat banyak *privilege* atau keistimewaan, baik di dunia ini maupun di sorga.

Kesaksian Penulis

Penulis ingin menutup tulisan ini dengan dua buah kesaksian.

Menjadi Anak Tuhan atau Pelayan Tuhan?

Pertama, pada bulan Oktober 2017, penulis berwisata ke Georgia, Armenia, dan Azerbaijan dengan rombongan yang sebagian besar adalah pengusaha. Dalam satu kesempatan, salah seorang peserta berkata bahwa ia bisa menjadi pengusaha yang sukses walaupun bukan orang Kristen. Penulis pun menjawab bahwa setiap orang memang bisa menjadi sukses, tetapi orang Kristen berbeda karena mereka mendapat keistimewaan. “*Apa keistimewaannya?*” tanya pengusaha tersebut. “*Kalau bersalaman dengan saya, Bapak akan tahu jawabannya,*” jawab penulis.

“*Apa? Bersalaman?*” tanyanya dengan heran.

“*Ya!*” jawab penulis menegaskan.

Kemudian, kami pun bersalaman dan penulis bertanya lagi kepadanya, “*Bapak merasa tidak bahwa tangan saya halus?*”

“*Iya,*” jawabnya.

“*Menurut Bapak, apa artinya?*” tanya penulis.

“*Artinya, Bapak tidak pernah bekerja, berbeda dengan saya yang bekerja keras dari muda sampai dengan sekarang.*”

Penulis pun menjelaskan bahwa dari dulu penulis tidak pernah bekerja keras. Lantas, bagaimana perusahaan penulis bisa berkembang? Karena sejak dulu Tuhan selalu mengirimkan orang-orang untuk membantu pada setiap tahapan bisnis yang

Menjadi Anak Tuhan atau Pelayan Tuhan?

dikelola oleh penulis. Orang-orang yang dikirimkan Tuhan itulah sebenarnya yang membesarkan usaha penulis.

Demikian juga dengan buku-buku penulis. Semua buku tipis tersebut merupakan materi khotbah penulis yang kemudian dibukukan, termasuk buku ini.

Pada hari Sabtu, 10 Februari 2018 pagi, Pendeta Raman Saragih, M.Th. menghubungi penulis via WhatsApp, menanyakan apakah penulis bisa berkhotbah di gereja beliau pada kebaktian Minggu tanggal 18 atau 25 Februari. Kemudian, penulis menjawab dengan permohonan maaf karena tidak bisa melayani berhubung ada kesibukan menjelang Imlek, yaitu penulis kedatangan kakak-kakak penulis dari Taiwan dan Amerika, dan dengan seluruh adik-kakak lain berencana akan ke Raja Ampat sesudah Imlek.

Sebenarnya, masih ada satu lagi alasan yang tidak disampaikan, yaitu penulis belum memiliki materi khotbah. Walaupun materi “Menjadi Anak Tuhan atau Pelayan Tuhan” ini sudah dipikirkan dan direnungkan, penulis masih belum menemukan ayat yang menjelaskan bahwa kita adalah sasaran kasih Tuhan. Memang penulis belum pernah secara sengaja mencari ayat tersebut, namun selama membaca Alkitab penulis merasa belum pernah menemukan ayat yang menjelaskan hal tersebut.

Menjadi Anak Tuhan atau Pelayan Tuhan?

Namun, pada sore hari itu adik penulis mengirimkan video SKY, *Surat Kasih Yesus*, yang berjudul “Tulus Mengasahi”. Dalam video yang berdurasi satu menit tersebut ada cuplikan yang menjelaskan bahwa Tuhan telah menetapkan kita sebagai sasaran kasih-Nya beserta dengan ayat-ayat Alkitabnya, yaitu Roma 8:30-32 (yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya).

Penulis sangat kaget sekaligus bersyukur karena bisa dengan mudah mendapatkan ayat yang dapat menjelaskan bahwa Tuhan sejak semula telah menetapkan kita sebagai sasaran kasih-Nya. Setelah dibaca, penulis pun makin bersyukur karena rasanya akan sulit untuk menemukan ayat tersebut jika mencari sendiri. Ayat-ayat tersebut akhirnya melengkapi materi “Menjadi Anak Tuhan atau Pelayan Tuhan”. Karena itu pada sore itu juga penulis menghubungi Pendeta Raman Saragih untuk menyampaikan bahwa penulis mengambil pelayanan yang beliau tawarkan sebelumnya.

Dari kejadian tersebut penulis ingin mengajak kita semua untuk selalu bersyukur bahwa kita adalah anak-anak Sang Raja, yang diberi keistimewaan dan kemudahan-kemudahan. Oleh karena itu, jangan pernah mengganti status kita itu dengan status yang lain.

Menjadi Anak Tuhan atau Pelayan Tuhan?

Simpulan

Jika kita memiliki prinsip teologi yang salah tentang apa yang paling diinginkan Tuhan dalam kehidupan kita, kita akan memiliki fokus dan prioritas hidup serta aktivitas keseharian yang salah, yang berakibat pada kehilangan sesuatu atau bahkan menerima hal-hal yang tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan.

Oleh karena itu, menyediakan waktu untuk mempelajari dan mendalami Firman yang berkaitan dengan konsep hubungan kita dengan Tuhan adalah sesuatu yang penting. Apakah hubungan kita dengan Tuhan merupakan hubungan antara pelayan dan Tuan atau hubungan antara anak dan Bapa.

Ketika kita memiliki konsep bahwa hubungan kita dengan Tuhan adalah hubungan antara anak dan Bapa, kita akan memiliki suatu pernyataan (*revelation*) tentang status kita sebagai anak Tuhan, dan itu akan mengubah cara kita berdoa. Kita akan mendoakan hal-hal yang terkecil karena jika hal itu penting bagi kita, itu juga penting bagi Bapa. Namun, kita juga bisa meminta hal-hal besar kepada Bapa karena Tuhan sudah berjanji akan memberikan apa saja yang kita minta,

*Dan lagi Aku berkata kepadamu: Jika dua orang dari padamu di dunia ini sepakat **meminta apapun juga**, permintaan mereka itu akan dikabulkan oleh Bapa-Ku yang di sorga. (Matius 18:19).*

Menjadi Anak Tuhan atau Pelayan Tuhan?

Kita tidak akan menjaga jarak dengan Bapa seperti seorang pelayan, tetapi akan mendekat kepada Sang Bapa karena kita tahu bahwa Ia suka jika kita dekat dengan-Nya.

Oleh karena itu baca, dengar, pelajari, renungkan, dan lakukanlah firman Tuhan agar kita bisa menjadi anak yang berkenan kepada-Nya. Dekatkanlah diri kita kepada-Nya dengan berdoa dan bersaat teduh sehingga kita dapat menjadi anak yang bergaul erat dengan-Nya.

Walaupun demikian, melayani adalah sesuatu yang diperintahkan Tuhan,

*Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan **layanilah Tuhan.***” (Roma 12:11).

Oleh karena itu, lakukanlah pelayanan kita dengan sungguh-sungguh bila kita yakin bahwa itu adalah karunia dari Tuhan bagi kita. Selain itu jangan lalai melakukan pelayanan kita yang paling utama dan yang diwajibkan bagi kita, yaitu untuk menjadikan anak-anak kita sebagai keturunan yang ilahi dan keluarga kita sebagai keluarga yang ilahi.